

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak surplus dengan pihak deposit mempunyai sedikitnya dua fungsi, yaitu sebagai lembaga penghimpun dana dan lembaga penyalur dana. Dalam penghimpunan dana, khususnya di bank-bank konvensional itu biasanya dalam bentuk tabungan, sedangkan dalam bank syariah itu biasanya produk penghimpunan dana adalah produk wadiah. Dalam penyaluran dana, dalam perbankan, adalah dengan pembiayaan. Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.<sup>1</sup>

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana (pembiayaan) tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Pembiayaan adalah suatu proses mulai dari analisis kelayakan pembiayaan sampai kepada realisasinya. Namun realisasi pembiayaan bukanlah tahap terakhir dari proses pembiayaan. Setelah realisasi pembiayaan maka bank syariah perlu melakukan pemantauan dan pengawasan pembiayaan, karena dalam jangka waktu pembiayaan tidak mustahil terjadi pembiayaan bermasalah dikarenakan beberapa alasan. Kerugian akan dialami apabila bagi

---

<sup>1</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 96.

hasil yang diperoleh lebih kecil daripada biaya operasional bank.<sup>2</sup> Oleh karena itu bank syariah harus mampu menganalisis penyebab pembiayaan bermasalah sehingga dapat melakukan upaya untuk melancarkan kembali kualitas pembiayaan tersebut.

Semakin banyak jumlah pembiayaan yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Rasio yang digunakan bank syariah untuk mengukur risiko tersebut biasa dikenal dengan nama *Non Performing Finance* (NPF). *Non Performing Finance* (NPF) adalah suatu rasio keuangan bank yang menggambarkan besarnya tingkat pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan.<sup>3</sup> Dalam perbankan konvensional NPF lebih dikenal dengan istilah *Non Performing Loan* (NPL), dimana yang membedakan keduanya adalah pada instrumen yang dipakai. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia besarnya rasio NPF yang diperbolehkan adalah maksimal 5%, jika melebihi angka 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.<sup>4</sup>

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPF perbankan harus menyediakan pencadangan dana yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Besarnya NPF menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan pembiayaan.

---

<sup>2</sup> Zainal Arifin, *Memahami Bank Syariah, Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, Alfabeta, Jakarta, 1999, hlm. 125.

<sup>3</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, Lampiran 14.

<sup>4</sup> Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS Tahun 2007.

Kecenderungan peningkatan dari nilai NPF dapat berakibat buruk bagi jalannya operasional dan kinerja keuangan bank syariah. Dari aspek operasional peningkatan NPF ini akan berakibat pada merosotnya pendapatan bank dan dari aspek kinerja keuangan, peningkatan nilai NPF ini akan berakibat pada turunnya tingkat kesehatan bank. Pembiayaan bermasalah akan memberikan dampak yang kurang baik bagi negara, masyarakat, dan bagi perbankan Indonesia. Bahaya yang timbul dari pembiayaan bermasalah adalah tidak terbayarnya kembali pembiayaan tersebut, baik sebagian maupun seluruhnya. Semakin besar pembiayaan bermasalah suatu bank, maka semakin menurun tingkat kesehatan bank tersebut.

*Non Performing Finance* juga akan menimbulkan masalah bagi pemilik bank dan juga deposan. Bagi pemilik bank, semakin tinggi NPF, maka semakin kecil keuntungan pasar dari modal yang dikeluarkan. Sedangkan bagi deposan, hal ini akan menurunkan keuntungan pasar dari deposito atau tabungan mereka. Bahkan jika bank bangkrut, para deposan ini pun terancam akan kehilangan aset mereka apabila tidak terdapat sistem asuransi. Hingga seluruh pelaku ekonomi pun terancam terkena imbasnya bila krisis perbankan yang berawal dari pembiayaan macet ini berubah menjadi krisis ekonomi. NPF dapat mengakibatkan jatuhnya sistem perbankan, mengkerutnya pasar saham dan bahkan mengakibatkan kontraksi dalam perekonomian.<sup>5</sup>

Berdasarkan kajian Republika, Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) melakukan upaya pendampingan hingga mengedepankan aspek kehati-hatian. Hal tersebut

---

<sup>5</sup> Anto dan Setyowati (2008) dalam Sri Padmantlyo dan Agus Muqorrobin, "Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Pembiayaan Macet Perbankan di Indonesia", *Laporan Penelitian Insentif Reguler Kompetitif*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.

bertujuan untuk menekan angka pembiayaan bermasalah *Non Performing Finance* (NPF). Perusahaan syariah berusaha menekan pembiayaan bermasalah (NPF). Dihubungi *Corporate Secretary* Bank Syariah Mandiri (BSM) mengakui, NPF BSM pada tahun ini cukup lebih tinggi karena situasi ekonomi global dan nasional. Meski dia mengklaim NPF BSM masih terkendali aman. Untuk menekan NPF, pihaknya berpatokan pada strategi utama bahwa untuk menyalurkan pembiayaan maka ada tiga aspek yang harus diperhatikan. Yaitu, kehati-hatian memilih nasabah, proses, dan pengawalannya. Pihaknya menargetkan dapat menurunkan NPF serendah-rendahnya. Praktisi dan pengamat ekonomi syariah mengatakan, pembayaran pinjaman dari debitur dari kelompok usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan usaha kecil dan menengah (UKM) sebenarnya cukup lancar. Kondisi ekonomi global yang sedang lesu maupun persoalan makro, diakui Sekretaris Perusahaan BPRS Harta Insan Karimah (HIK) ikut mempengaruhi daya beli masyarakat, termasuk peminjam. Efeknya, kemampuan bayar juga berpengaruh. Namun, tidak jarang juga ada debitur yang memiliki karakter nakal yang tidak mau membayar pinjaman.<sup>6</sup>

Produk pembiayaan yang sering terjadi pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan *murabahah* dan *mudharabah*. Pembiayaan *murabahah* merupakan pembiayaan yang paling banyak disalurkan oleh bank, sehingga *murabahah* menjadi pembiayaan yang paling sering terjadi pembiayaan bermasalah. Kemudian dalam pembiayaan *mudharabah* terdapat istilah kepercayaan antara bank dengan pengelola (nasabah), oleh karena itu *mudharabah* adalah

---

<sup>6</sup> Laeny Sulistyawati, "Bank Syariah Tekan NPF", *Republika Online*, Kamis 4 September 2014.

pembiayaan yang paling rentan dengan resiko terjadinya kerugian. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Finance* (NPF) pada dasarnya ada banyak baik itu berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Selain itu juga terdapat faktor dari nasabah yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Dalam penelitian ini, penyusun membatasi penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi NPF dari segi internal perusahaan yang dilihat dari rasio keuangan yang ada di perbankan, seperti: CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

Untuk mengurangi risiko yang terjadi dari masalah pembiayaan, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR).<sup>7</sup> CAR adalah rasio kecukupan modal dengan menunjukkan kemampuan bank saat mempertahankan modal yang mencukupi serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi serta mengontrol risiko-risiko yang mungkin timbul karena pengaruh dari kinerja suatu bank pada saat menghasilkan suatu keuntungan dan menjaga besarnya modal yang dimiliki perusahaan perbankan.<sup>8</sup> Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir risiko pembiayaan yang terjadi, artinya bank tersebut mampu menutupi risiko pembiayaan yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal

---

<sup>7</sup> Masyhud Ali, *Asset Liability Management: Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*, PT. Gramedia, Jakarta, 2008, hlm. 231.

<sup>8</sup> Kuncoro dan Suhardjono *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi)*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 2002, hlm. 256.

dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio CAR yaitu minimum 8%.<sup>9</sup> Penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah 8% dari Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) untuk bank, kemudian BI menetapkan nilai modal disetor paling kecil Rp. 1 triliun.<sup>10</sup>

Untuk mengetahui seberapa efektif penyaluran pembiayaan bank, yang salah satunya merupakan kegiatan operasional bank, maka digunakan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.<sup>11</sup> Rasio ini diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%, apabila melebihi 90%, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya, dalam hal ini biaya yang tidak terkontrol pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran pembiayaan.<sup>12</sup>

Indikator yang digunakan dalam mengukur likuiditas pada bank salah satunya adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber

---

<sup>9</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

<sup>10</sup> PBI Nomor 15/ 12/ PBI/ 2013, Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Bank Umum Pasal 2.

<sup>11</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi ketiga, Fakultas Ekonomi Indonesia, Jakarta, 2001, hlm.153.

<sup>12</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

likuiditas.<sup>13</sup> Besarnya FDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya pembiayaan bermasalah karena FDR merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang dikeluarkan dengan dana yang dihimpun oleh bank. Semakin tinggi tingkat FDR menunjukkan semakin tinggi peluang risiko pembiayaan pada bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu dapat ditarik. Standar FDR menurut Peraturan Bank Indonesia adalah sebesar 78%-100%.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penyusun memilih sebuah judul, yaitu “PENGARUH CAR, BOPO DAN FDR, TERHADAP *NON PERFORMING FINANCE* (NPF) PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2011-2013”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perumusan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat CAR, BOPO, FDR dan NPF pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2013?
2. Berapa besarnya pengaruh CAR terhadap tingkat NPF pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2013?
3. Berapa besarnya pengaruh BOPO terhadap tingkat NPF pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2013?

---

<sup>13</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2009, hlm. 116.

<sup>14</sup> Peraturan Bank Indonesia No 12/19/PBI/2010.

4. Berapa besarnya pengaruh FDR terhadap tingkat NPF pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2013?
5. Berapa besarnya pengaruh CAR, BOPO dan FDR terhadap tingkat NPF pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2013?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan perkembangan CAR, BOPO, FDR dan NPF pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2013.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh CAR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2013.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh BOPO terhadap NPF pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2013.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2013.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh CAR, BOPO dan FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2013.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Pihak bank, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi bank dalam menjaga *Non Performing Finance* (NPF) terutama dalam menganalisis pembiayaan yang akan diberikan.

2. Pihak Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah Ilmu Pengetahuan di bidang ekonomi khususnya tentang analisis pembiayaan pada bank syariah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi kemungkinan adanya penelitian lebih lanjut.

#### 1.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kerangka pemikiran teoritis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

CAR merupakan perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut resiko. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada kemampuan suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat. Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap pembiayaan.

BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan

operasional.<sup>15</sup> Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh hasil dan biaya bagi hasil. Biaya yang tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas pembiayaan.

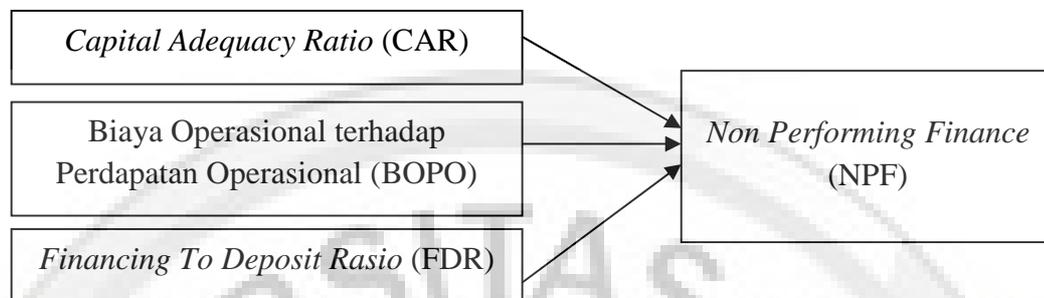
FDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Rasio FDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan.

NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Finance* (NPF) pada dasarnya ada banyak baik itu berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Metode analisis rasio keuangan CAR, BOPO dan FDR menunjukkan kinerja

---

<sup>15</sup> Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi ketiga, Fakultas Ekonomi Indonesia, Jakarta, 2001, hlm.153.

keuangan perusahaan. Secara ringkas alur pemikiran konseptual yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

## 1.6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian asosiatif dan deskriptif analisis. Penelitian asosiatif yaitu metode untuk mencari korelasi atau hubungan kausal (hubungan yang bersifat sebab akibat).<sup>16</sup> Metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>17</sup>

### 1.6.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu:

<sup>16</sup> Moch.Nazir, *Metode Penelitian*, Salemba Empat, Jakarta, 2003, hlm. 54.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, CV.Afabeta, Bandung, 2009, hlm. 29.

1. Variabel dependen (Variabel Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Finance* (NPF).
2. Variabel independen (variabel X) yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah: CAR, BOPO, dan FDR.

Operasionalisasi variabel dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 1.1  
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Ukuran	Skala
Dependen NPF ( <i>Non Performing Finance</i> )	Perbandingan antara total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio
Independen 1. CAR ( <i>Capital Adequacy Ratio</i> )	Perbandingan antara modal dengan ATMR	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
2. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)	Perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional	$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
3. NPF ( <i>Non Performing Financing</i> )	Perbandingan antara Pembiayaan yang diberikan kepada debitur dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank	$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total Dana pihak ketiga}} \times 100\%$	Rasio

Sumber : statistik perbankan syariah

### 1.6.2 Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan seperti buku atau literatur lain yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan dan laporan keuangan yang dipublikasikan.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan.<sup>18</sup> Dalam penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti memerlukan instrument yaitu alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu suatu metode yang digunakan dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, serta catatan harian dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 175.

#### 1.6.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh dari obyek penelitian yang akan diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank syariah yang sudah menjadi Bank Umum Syariah.

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasinya, yang diambil sebagai sumber data penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengambilan sampel secara *purposive* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri. Dengan menggunakan *purposive sampling*, diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang memiliki nilai asset terbesar dari tahun 2011-2013 yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank bjb Syariah.

#### 1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah prosedur mengatur urutan data, mengorganisasikannya menurut dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.<sup>19</sup> Teknik statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah hipotesis regresional (pengaruh) dengan metode regresi linier

---

<sup>19</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ramaja Rosdakara, Bandung, 2004, hlm. 280.

berganda karena dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu variabel independen dan satu variabel dependen.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, yaitu menganalisis pengukuran fenomena ekonomi yang merupakan gabungan antara teori ekonomi (informasi laporan keuangan), model matematika dan statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu guna mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program SPSS. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda, untuk melihat hubungan antara satu variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas. Dimana dalam penelitian ini, teknik analisis regresi berganda untuk mengukur pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Finance* (NPF).

#### 1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

#### 2. Uji Prasyarat (Uji Asumsi Klasik)

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Dalam penelitian ini menggunakan empat pengujian yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat diuji dengan kolmogorof-Smirnof.<sup>20</sup>

b. Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1)  $1,65 < DW < 2,35$  berarti tidak terjadi autokorelasi
- 2)  $1,21 < DW < 1,65$  atau  $2,35 < DW < 2,79$  berarti tidak dapat disimpulkan
- 3)  $DW < 1,21$  atau  $DW > 2,79$  berarti terjadi autokorelasi

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas. Suatu regresi dikatakan tidak terdeteksi heteroskedastisitas apabila penyebaran nilai

---

<sup>20</sup> Wahid Sulaiman, *Op.Cit.*, hlm. 18.

<sup>21</sup> Wahid Sulaiman, *Op.Cit.*, hlm. 89.

residual terhadap harga-harga prediksi tidak membentuk suatu pola tertentu (meningkat atau menurun).<sup>22</sup>

d. Uji Multikolinearitas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antarvariabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antarvariabel independen. Multikolinearitas berarti ada hubungan linear yang “sempurna” (pasti) di antara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi.<sup>23</sup> Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika  $VIF > 10$  dan nilai tolerance  $< 0,10$  maka tidak terjadi gejala Multikolinieritas.<sup>24</sup>

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Regresi linear berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Tujuan analisis regresi linear berganda adalah menggunakan nilai-nilai variabel yang diketahui, untuk meramalkan

<sup>22</sup> Wahid Sulaiman, *Op.Cit.*, hlm. 106.

<sup>23</sup> Wahid Sulaiman, *Op.Cit.*, hlm. 89.

<sup>24</sup> Imam Ghazali, *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Badan Penerbit UNDIP, Semarang, 2005, hlm. 92.

nilai variabel dependen.<sup>25</sup> Teknik analisis ini sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh CAR, BOPO dan FDR terhadap NPF pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2013. Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : *Non Performing Finance* (NPF)

A : konstanta

X<sub>1</sub> : *Capital Adquacy Ratio* (CAR)

X<sub>2</sub> : Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

X<sub>3</sub> : *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas.

e : Kesalahan Residual (*error*)

#### 4. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikansi 5%. Langkah-langkah dalam menguji t adalah sebagai berikut:

<sup>25</sup> Wahid Sulaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hlm. 79.

a. Merumuskan Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). CAR, BOPO dan FDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPF.

$H_a : \beta \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). CAR, BOPO dan FDR secara parsial berpengaruh terhadap NPF.

b. Menentukan Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5%, artinya risiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%.

c. Pengambilan Keputusan

Jika probabilitas ( $\text{sig } T$ )  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Jika probabilitas ( $\text{sig } T$ )  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

5. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.<sup>26</sup> Langkah-langkah Uji F sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Wahid Sulaiman, *Op.Cit.*, hlm. 86.

a. Menentukan Hipotesis

- $H_0 : \beta = 0$ , artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- $H_a : \beta \neq 0$ , artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Menentukan Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5% artinya risiko kesalahan mengambil keputusan 5%.

c. Pengambilan Keputusan

Jika probabilitas ( $\text{sig F}$ )  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika probabilitas ( $\text{sig F}$ )  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

6. Uji  $R^2$  (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai  $R^2$  mempunyai interval antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar nilai  $R^2$  (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut. Dan

semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.<sup>27</sup>

### 1.6.6 Perumusan Hipotesa

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji kebenarannya, apakah hasil penelitian akan menerima atau menolak hipotesis tersebut, sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

**H<sub>2</sub>:** Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

**H<sub>3</sub>:** *Financing To Deposit Rasio* (FDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

**H<sub>4</sub>:** *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing To Deposit Rasio* (FDR), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Umum Syariah.

---

<sup>27</sup> Wahid Sulaiman, *Op.Cit.*, hlm. 86.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini dibagi dalam beberapa kelompok pembahasan. Dalam setiap pokok pembahasan tersebut terdapat sub-sub pokok pembahasan yang menjelaskan setiap detail topik yang dibahas serta memaparkan pembahasan sehingga menjadi alur yang jelas dan tetap dalam suatu kesatuan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan diuraikan masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, selanjutnya akan dibahas rumusan masalah dalam penelitian ini, selain itu bab ini juga akan menjelaskan tujuan dari penelitian serta manfaat penelitian, di bagian akhir dari bab ini disajikan sistematika penulisan yang merangkum bagian-bagian dalam setiap bab.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan topik bahasan seperti pengertian dan gambaran umum dari judul yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini.

#### **BAB III : OBJEK PENELITIAN**

Bab ini menyajikan penjelasan secara umum mengenai objek penelitian yaitu profil lembaga atau perusahaan yang akan diteliti, seperti sejarah perusahaan, visi dan misi perusahaan, produk perusahaan dan lain-lain.

#### **BAB IV : PEMBAHASAN**

Bagian ini berisi tentang bahasan masalah dan hasil penelitian yang akan dianalisis agar dapat memberikan penjelasan sesuai dengan tujuan penelitian ini, pembahasan tersebut dilengkapi dengan beberapa grafik dan tabel untuk mendukung analisis yang diuraikan.

#### **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari penelitian ini dan di bagian akhir pada bab ini akan diuraikan saran untuk pihak-pihak yang berkepentingan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan yang mungkin akan berguna untuk perbaikan di masa mendatang.